

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi manusia. Sebagai usaha untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan eksistensi dirinya. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan, baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun kesulitan memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan yang selalu berubah. Kemudian belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam usahanya untuk mempertahankan dan mengembangkan dirinya untuk memperoleh potensi yang digunakan bagi kehidupannya sekarang sampai masa yang akan mendatang. Slameto (2015:2) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyatakan “belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2016: 4) menyatakan “Belajar adalah usaha aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan yang relatif tepat baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Adapun Suardi Syafrianisda (2018:8) menyatakan “Belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar itu juga akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan siswa secara sadar dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak yang bertujuan memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik melalui latihan ataupun pengalaman interaksi siswa dengan lingkungannya.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Menurut Ihsana Hidayat Syarifudin dan Ika Berdati (2016:8) “Pembelajaran merupakan proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapatkan keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru”.

Menurut Ihsana El Khulugo (2017:52) menyatakan “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan”. Sedangkan Ihsana El Khulugo (2017:52) menyatakan “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan”. Adapun Suardi dan Syofrianisda (2018:4) “Pembelajaran merupakan segala perubahan tingkah laku yang agak kekal, akibat dari perubahan dalam dan pengalaman, tetapi bukan semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, ataupun disebabkan oleh kesan sementara seperti dadah dan penyakit”.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses interaksi antara guru dengan siswa dalam belajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, ataupun sebagai alat ukur dari proses belajar siswa untuk mengetahui kemampuannya yang diperoleh melalui aktifitas belajar.

Purwanto (2016:38) menyatakan “Hasil belajar merupakan proses dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan Asep Jihad (2013:15) menyatakan “Hasil belajar adalah suatu pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Suardi dan Syofrianisda (2018:5) menyatakan “Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sedangkan Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang merupakan tujuan pendidikan. Hasil belajar akan tercermin dari kepribadian siswa yang berupa tingkah laku, yang terwujud setelah mengalami proses pembelajaran.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kesulitan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar. Menurut H. Karwono (2017:46-49) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern individu yang terdiri dari faktor fisiologis, faktor psikologis (faktor psikologis terdiri dari intelegensi, emosi, bakat, motivasi dan perhatian) dan faktor eksternal.

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan antara lain di bawah ini adalah:

1. Faktor internal Siswa

Faktor intern yang terdapat dalam diri siswa yang belajar yaitu berupa faktor yang mengolah dan memproses lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Faktor intern terdiri dari dua bagian yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi antara lain keadaan jasmani (normal dan cacat, bentuk tubuh kuat atau lemah), semuanya akan memengaruhi cara merespon terhadap lingkungan. Kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar dan pembelajaran.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan kondisi internal yang memberikan kontribusi besar untuk terjadinya proses belajar. Faktor internal yang berupa karakteristik psikologis antara lain: intelegensi, emosi, bakat, motivasi dan perhatian.

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal adalah “segala sesuatu” yang berada di luar diri individu atau sering disebut dengan lingkungan. Faktor eksternal dapat mengubah tingkah laku siswa, mengubah karakter bahkan dapat memodifikasi karakter individu. Faktor eksternal terbagi atas tiga macam yaitu:

a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

b. Lingkungan sekolah, contohnya alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran berkualitas rendah.

Proses dalam pembelajaran mempunyai banyak faktor yang mempengaruhinya seperti halnya yang dinyatakan oleh Ihsana El Khuluqo (2017:33) antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Internal: Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) diklasifikasikan menjadi 2, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor internal meliputi : a) faktor jasmaniah, mencakup diantaranya : kesehatan dan cacat tubuh. b) Faktor psikologis diantaranya : intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan dan kesiapan. c) Faktor kelelahan.

b. Faktor Eksternal: Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal meliputi : a) faktor keluarga, antara lain : cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga. b) faktor sekolah, antara lain : faktor kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dengan peserta didik, hubungan antara peserta didik dengan peserta didik. c) faktor masyarakat, antara lain : kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah faktor internal dan eksternal. Untuk mengetahui hasil belajar dan potensi yang dimiliki siswa setelah pembelajaran dapat digunakan melalui pengukuran dan penilaian, pengukuran dan penilaian dapat dilakukan dengan memberikan teks kepada siswa. Karena teks merupakan alat ukur yang sering digunakan dalam penelitian di bidang pendidikan.

5. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti menguraikan, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

Nana Sudjana (2016:27) menyatakan "Analisis adalah usaha menilah suatu integeritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hakikatnya dan atau susunannya".

Selain itu Dimiyati dan Mudjiono (2015:203) menyatakan “Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsur pokok”. Adapun Hidayat Syarifudi (2016:103) menyatakan bahwa, analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, dan objektif untuk mengkaji suatu masalah dalam usaha untuk mencapai suatu pengertian mengenai prinsip mendasar dan berlaku umum dan teori mengenai suatu masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, obyektif, untuk mengkaji suatu masalah serta hubungan antar bagian sehingga jelas susunannya untuk mencapai jawaban dalam teori suatu masalah.

6. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk memperoleh hasil belajar. Hambatan-hambatan yang timbul itu mungkin disadari dan mungkin tidak disadari oleh orang yang mengalaminya dan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Murid yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada dibawah yang seharusnya atau kemampuannya. Hal ini sependapat dengan Afi Parnawi (2019:98) menyatakan “Kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan”.

Marlina (2019: 46) menyatakan “Kesulitan belajar suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis dan berhitung”. Mulyono (2018:1) menyatakan “Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran”.

Dari pendapat tentang kesulitan belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan siswa yang kurang mampu dalam proses belajar mengajar sehingga tidak tercapai tujuan belajar yang diharapkan disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa yang di tandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk memperoleh hasil belajar

7. Materi Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembicara dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembicara dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa memiliki bermacam-macam jenis. Secara garis besar, gaya bahasa terbagi menjadi empat macam yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Empat macam-macam gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan.

Gaya Bahasa Perbandingan

Macam-macam gaya bahasa yang pertama adalah majas perbandingan. Majas perbandingan adalah majas yang gaya bahasanya diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya, bisa berupa penyamaan, kelebihan, atau penggantian. Majas perbandingan ini masih dibagi lagi ke dalam beberapa macam-macam gaya bahasa, seperti:

- a) Personifikasi, adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia. Contohnya seperti, angin malam telah melarang aku ke luar.
- b) Metafora, adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. Contoh majas metafora seperti usahanya bangkrut karena memiliki utang dengan lintah darat.

- c) Eufemisme, adalah gaya bahasa di mana kata-kata yang dianggap kurang baik diganti dengan padanan kata yang lebih halus. Contohnya, Karena terjerat kasus korupsi, ia harus dihadapkan di meja hijau.
- d) Metonimia, adalah gaya bahasa yang menyandingkan istilah sesuatu untuk merujuk pada benda yang umum. Contohnya, bila haus, minumlah Aqua. Kata Aqua di sini dikenal sebagai sebuah brand air mineral yang sudah cukup terkenal.
- e) Simile, adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan. Contoh gaya bahasa ini seperti, anak kecil itu menangis bagaikan anak ayam kehilangan induknya.
- f) Alegori, adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Contohnya, mencari wanita yang sempurna seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami.
- g) Sinekdok, adalah majas yang terbagi menjadi dua yaitu sinekdok pars pro toto dan sinekdok totem pro parte. Contoh gaya bahasa ini seperti
 - a. Pars pro Toto: Hingga bel berbunyi, batang hidung Reni belum juga kelihatan.
 - b. Totem pro Parte: Indonesia berhasil menjuarai All England hingga delapan kali berturut-turut.
- h) Simbolik, adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang membandingkan antara manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya. Contohnya seperti, perempuan itu memang jinak-jinak merpati.
- i) Asosiasi, adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek berbeda, namun disamakan dengan menambahkan kata sambung bagaikan, bak, atau seperti. Contohnya, wajah ayah dan anak itu bagaikan pinang dibelah dua.
- j) Hiperbola, adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal. Contohnya, pria itu memiliki semangat yang keras seperti baja, tentu ia akan menjadi orang sukses.

Gaya Bahasa Pertentangan

Macam-macam gaya bahasa yang kedua yaitu gaya bahasa pertentangan. Majas pertentangan adalah gaya bahasa dalam karya sastra yang menggunakan kata-kata kiasan di mana maksudnya berlawanan dengan arti sebenarnya. Majas pertentangan memiliki beberapa macam-macam gaya bahasa, yaitu:

- a) Paradoks, merupakan suatu gaya bahasa yang membandingkan situasi sebenarnya dengan situasi kebalikannya. Contoh majas ini seperti, di tengah keramaian itu aku merasa kesepian.
- b) Antitesis, merupakan gaya bahasa yang memadukan pasangan kata di mana memiliki arti yang saling bertentangan. Contohnya, Orang akan menilai baik buruk diri kita dari sikap kita kepada mereka.
- c) Kontradiksi interminus, merupakan gaya bahasa yang menyangkal pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Biasanya majas ini disertai dengan konjungsi misalnya hanya saja atau kecuali. Contoh gaya bahasa ini seperti, Semua masyarakat semakin sejahtera, kecuali mereka yang berada di perbatasan.
- d) Litotes, merupakan suatu ungkapan seperti merendahkan diri meskipun pada kenyataan sebenarnya justru sebaliknya. Contohnya seperti, silakan mampir ke gubuk kami yang sederhana ini. Kata rumah di sini disebut sebagai gubuk.

Gaya Bahasa Sindiran

Macam-macam gaya bahasa yang ketiga adalah majas sindiran. Majas sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dengan tujuan untuk memberikan ejekan atau sindiran bagi seseorang, perilaku, dan suatu kondisi. Beberapa jenis majas sindiran yaitu:

- a) Sinisme, adalah gaya bahasa di mana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain. Contohnya, Kotor sekali kamarmu sampai debu debu bertebaran di mana-mana.
- b) Sarkasme, adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar. Contohnya, dasar tidak becus! Kalau tidak bisa kerja, kamu hanya akan jadi sampah masyarakat.

- c) Ironi, adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kiasan dengan makna berlawanan dengan fakta sebenarnya. Contohnya, rapi sekali ruanganmu, sampai aku kesulitan untuk duduk di sini.

Gaya Bahasa Penegasan

Macam-macam gaya bahasa yang terakhir yaitu majas penegasan. Majas ini adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca atau pendengar. Beberapa jenis majas penegasan adalah:

- a) Repetisi, adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam suatu kalimat. Contohnya seperti, pria itu pencopetnya, dia pelakunya, dia yang mengambil dompet saya.
- b) Retorik, merupakan gaya bahasa dalam bentuk kalimat tanya tetapi sebenarnya tidak perlu dijawab. Majas ini biasanya dipakai untuk penegasan sekaligus sindiran. Contohnya, kalau kamu sholat subuh setiap kapan saja?
- c) Pleonasme, merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna sama, tapi diulang-ulang terkesan tidak efektif tapi disengaja untuk menegaskan sesuatu. Contohnya, Kita harus maju ke depan agar bisa menjelaskan pada teman sekelas. Kata maju sudah pasti ke depan.
- d) Klimaks, adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama semakin tinggi. Contohnya, pada saat itu semua orang, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia pergi mengungsi akibat gempa.
- e) Antiklimaks, adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari tingkatan tertinggi ke tingkatan terendah. Contohnya seperti, setiap hari Senin, mulai kepala sekolah, guru, staff dan siswa rutin melaksanakan upacara bendera.
- f) Pararelisme, adalah gaya bahasa yang mengulang-ulang sebuah kata untuk menegaskan makna kata tersebut dalam beberapa definisi yang berbeda. Biasanya jenis majas ini digunakan pada sebuah puisi. Contoh majas ini seperti, sayang itu sabar. sayang itu lemah lembut. sayang itu memaafkan..

- g) Tautologi, merupakan gaya bahasa yang mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu. Contoh gaya bahasa ini seperti, sia adalah gadis yang penuh dengan kasih, sayang, dan cinta.

B. Kerangka Berpikir

Proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dimana guru V SD Swasta Mahesi Medan kurang mampu untuk menarik minat belajar siswa, sehingga siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia sulit untuk di pahami. Kesulitan yang di hadapi mengakibatkan hasil belajar kurang maksimal. Salah satu materi yang sulit dimengerti siswa yaitu tentang materi gaya bahasa yang merupakan pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembicara dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa memiliki macam-macam gaya bahasa yangb terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti ingin melakukan analisis tentang kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa di kelas V SD Swasta Mahesi Medan pada pembelajaran Bahasa Indonesia memahami gaya bahasa. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia memahami gaya bahasa maka peneliti akan menggunakan tehnik tes dan wawancara. Tes yang digunakan ialah berupa soal esai, dan apabila jika ada siswa yang mendapatkan nilai yang rendah atau tidak tuntas maka di lakukan wawancara.

C. Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana gambaran kemampuan siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Memahami Gaya Bahas Di Kelas V SD Swasta Masehi Medan T.A 2020/2021?
2. Apa saja kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Memahami Gaya Bahas Di Kelas V SD Swasta Masehi Medan T.A 2020/2021?

3. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Memahami Gaya Bahas Di Kelas V SD Swasta Masehi Medan T.A 2020/2021

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul peneliti ini, maka perlu didefenisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia dalam memahami gaya bahasa
2. pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru agar tercapainya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan
3. Analisis meruvakan kegiatan untuk mengetahui keadaan sebenarnya dalam materi operasi hitung campuran
4. kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang mengganggu terjadinya proses belajar dimana sebagian siswa kurang mampu dalam pelajaran operasi hitung campuran yang jelas mempengaruhi prestasi akademik atau kehidupan sehari-hari serta tingkat pemahan siswa yang kurang maksimal
5. Gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembicara dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.